

***Gugon Tuhon* Kehamilan di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon**

Ismatul Maula^a, Widhyasmaramurti^b

^aUniversitas Indonesia

^bUniversitas Indonesia

Ismatul.maula@ui.ac.id, widhyasmaramurti.s@ui.ac.id

Abstrak

Tradisi perawatan kehamilan merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam budaya Jawa, tradisi perawatan kehamilan dapat ditemukan melalui *gugon tuhon* kehamilan. Poerwadarminta (1993) memaknai *gugon tuhon* sebagai sifat mempercayai ucapan orang lain. Data *gugon tuhon* yang digunakan pada penelitian ini diambil dari naskah kuno berbahasa Jawa berjudul *Sarat-Sarat Tiyang Estri Wawrat* (Wuranti, 2018). Cirebon merupakan wilayah di Jawa Barat dengan masyarakatnya yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa dialek Cirebon, sehingga memiliki tradisi yang memungkinkan sama dengan masyarakat Jawa, terutama pada perawatan kehamilan. Kondisi ini memunculkan permasalahan bagaimana Bahasa Jawa dialek Cirebon memiliki kekerabatan dengan Bahasa Jawa pada umumnya, dengan melihat petanda (konsep) dan penanda bahasa (bunyi tuturan) *gugon tuhon* kehamilan yang terdapat dalam masyarakat dan naskah kuno berbahasa Jawa, serta apa fungsi *gugon tuhon* yang dipahami oleh ibu hamil tersebut? Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tanda bahasa yaitu ujaran konsep yang terdapat dalam *gugon tuhon* perawatan kehamilan yang terdapat dalam naskah dan *gugon tuhon* kehamilan di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon dan fungsinya di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Saussure (1964) tentang hakikat bahasa petanda dan penanda untuk memahami konsep *gugon tuhon*, dan Gobard (1976) untuk teori fungsi bahasa. Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa 14 *gugon tuhon* yang terdapat dalam naskah, 9 di antaranya dikenali oleh masyarakat Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon karena memiliki konsep yang sama (Petanda), namun dengan bunyi bahasa yang berbeda (penanda), memiliki fungsi sebagai referensi kultural yaitu petunjuk kebudayaan bagi masyarakatnya.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, *gugon tuhon*, kehamilan, Cirebon,

PENDAHULUAN

Tradisi perawatan kehamilan merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam budaya Jawa tradisi perawatan kehamilan dapat ditemukan melalui *gugon tuhon* kehamilan. Poerwadarminta (1993) memaknai *gugon tuhon* sebagai sifat mempercayai ucapan orang lain (hlm. 116). *Gugon tuhon* merupakan tradisi lisan yang diajarkan secara terus menerus oleh masyarakat dalam kehidupannya dalam bentuk kepercayaan (Poerwadarminta, 1976). Salah satu *gugon tuhon* yang terdapat dalam masyarakat Indonesia adalah *gugon tuhon* kehamilan. *Gugon tuhon* kehamilan dikenal dalam masyarakat berupa nasihat-nasihat yang ditujukan kepada wanita hamil agar menjaga bayi yang dikandungnya. *Gugon tuhon* dapat berupa perintah atau larangan yang dapat menimbulkan kecemasan kepada wanita hamil jika tidak melakukannya akan mendapatkan masalah atau musibah.

Kepercayaan tentang kehamilan telah banyak diteliti, penelitian-penelitian tersebut di antaranya, Kasnodiharjo dan Lusi Kristiana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Praktek Budaya Kehamilan di Wilayah Gading Sari, Yogyakarta”. Penelitian tersebut mengangkat mitos-mitos kehamilan yang berada di Gading Sari dan mengungkapkan maknanya lalu dihubungkan dengan kesehatan. Ni Putu Murniasih, Siti Masfiah dan Bambang Hariyadi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Perawatan Kehamilan Dalam Perspektif Budaya Jawa Di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor”. Pada penelitian itu membahas mengenai perilaku ibu hamil yang tidak mau periksa kehamilan di puskesmas akibat adanya pengaruh budaya dan menghubungkannya dengan kesehatan. Ida Utari dan Mayasari (2015) pada penelitiannya yang berjudul “Study Of Developing The Myths of Pregnancy in BPS Zubaidah” membahas mengenai kepercayaan ibu hamil dengan mengangkat mitos-mitos dari ilmuwan sebelumnya dan menganalisis dari segi kesehatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengangkat kepercayaan kehamilan yang ada dalam masyarakat dan maknanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya mengangkat kepercayaan yang ada dalam masyarakat melainkan membandingkannya dengan yang terdapat dalam naskah kuno. Naskah kuno yang digunakan adalah naskah kuno koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor katalog KBG 955 yang berjudul “*sarat-sarat utawi sarana tumrap tiyang estri wiwit wawrat ngantos dumugi lairing jabang bayi lan ngantos nyapih*”(SSTEW) yang telah dialihaksarakan dan bahasakan oleh Wuranti (2018). Naskah ini dipilih karena berisi *gugon tuhon* atau kepercayaan kehamilan yang umumnya berada pada masyarakat Jawa. Objek masyarakat yang dipilih dalam penelitian ini adalah wanita hamil di Desa Gegunung,

Kabupaten Cirebon. Cirebon terletak di Provinsi Jawa Barat yang menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Sunda dan Bahasa Jawa dialek Cirebon. Bahasa yang lebih banyak digunakan oleh masyarakatnya adalah Bahasa Jawa dialek Cirebon. Meskipun Cirebon memiliki bahasa yang sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya dan hidup bersama masyarakat Sunda, namun memiliki kepercayaan kehamilan yang sama dengan masyarakat Jawa.

Dalam hal ini persoalan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana Bahasa Jawa dialek Cirebon memiliki kekerabatan dengan Bahasa Jawa pada umumnya dengan melihat petanda (konsep) dan penanda bahasa (bunyi tuturan) *gugon tuhon* kehamilan yang terdapat dalam masyarakat dan naskah kuno berbahasa Jawa. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja *gugon tuhon* kehamilan yang terdapat dalam naskah SSTEWE dan *gugon tuhon* di Desa Gegunung, serta apa makna *gugon tuhon* tersebut dan fungsi *gugon tuhon* tersebut dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kekerabatan Bahasa antara Bahasa Jawa dialek Cirebon dengan Bahasa Jawa pada umumnya melalui analisis tanda bahasa *gugon tuhon* kehamilan yang terdapat dalam naskah SSTEWE dan *gugon tuhon* di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon dan fungsinya dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya terhadap informan. Pada metode kualitatif dilakukan penggalian dan pemahaman pemaknaan yang dilakukan terhadap sekelompok masyarakat mengenai persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Sekelompok masyarakat yang dipilih adalah wanita hamil yang tinggal di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon dengan persoalan yang diangkat adalah *gugon tuhon* kehamilan yang ada di dalam masyarakat Cirebon dengan menggunakan perbandingan data pada naskah kuno SSTEWE.

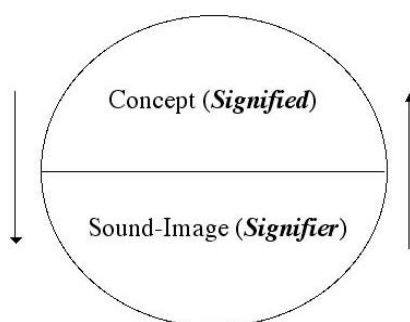
Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara atau observasi dalam waktu tertentu, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dalam buku atau artikel (Khrisna, 2017). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara *gugon tuhon* kehamilan di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari naskah kuno koleksi PNRI dengan nomor KBG 955 dengan judul *Sarat-Sarat Tiyang Estri Wawrat* oleh Wuranti (2018).

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil data sekunder dengan teknik simak catat. Pada tahap ini didapatkan 14 *gugon tuhon* yang terdapat dalam

naskah SSTEW. Tahap selanjutnya 14 data tersebut ditanyakan kepada wanita hamil di Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon melalui wawancara. Informan pada penelitian ini berjumlah 11 informan, dengan kriteria informan tersebut sedang hamil dan pernah hamil, serta informan tersebut merupakan penduduk asil Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon. Saat pemilihan informan, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *Snowball* yaitu informan pertama memberi saran informan selanjutnya yang dapat diwawancarai (Hidayat, 2017).

Dalam menganalisa makna yang terdapat dalam *gugon tuhon* tersebut digunakan teori semiotik dari Ferdinan De Saussure (1964). Hal ini bertujuan untuk melihat makna dari tanda bahasa di dalam *gugon tuhon* kehamilan. Pada hakikatnya tanda bahasa terdapat dalam kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*), padahal masih banyak hal lain selain visual seperti kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*). Tanda dalam teori semiotik merupakan kesatuan dari suatu bentuk petanda (*signified*) dengan penanda (*signifier*) (Kurniawan, 2019). Lebih jelasnya bahwa tanda terdiri dari citra akustik (*sound image*) dan konsep (*concept*) (Rahyono, 2012).

Gambar 1. Tanda dan Penanda



de Saussure (1964:66)

Bagian atas dari diagram adalah konsep yang ada dalam pikiran penutur yang disebut dengan petanda (*Signified*), sedangkan pada bagian bawah adalah satuan bunyi bahasa, dalam penelitian ini adalah tuturan yang disebut dengan penanda (*Signifier*). Diagram tersebut mengisyaratkan bahwa keduanya menjadi satu tidak terpisahkan, jika ada petanda pasti ada penanda begitu pula sebaliknya (Muhadjir, 2016).

Gobard (1976) menyatakan petanda dan penanda merupakan kesatuan bahasa yang memiliki fungsi. Fungsi bahasa dapat dikelompokkan dalam empat katagori, yaitu fungsi

vernakular, fungsi vehikular, fungsi referensial kultural, dan fungsi mitis atau religius. **Fungsi vernakular**, bahasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam satu kelompok masyarakat. **Fungsi vehikular**, bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi di bidang administrasi, hukum, dan politik. **Fungsi referensial kultural**, bahasa digunakan sebagai petunjuk kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Adapun **fungsi mitis atau religius**, bahasa yang digunakan dalam ranah agama atau kepercayaan (hlm. 22-23).

PEMBAHASAN

Petanda dan Penanda Gugon Tuhon Kehamilan pada Naskah SSTEW

Dalam menganalisis tanda bahasa yang terdapat dalam tulisan naskah *kuno* sesuai dengan Saussure (1964), petanda merupakan konsep yang terdapat dalam pikiran penulis, sedangkan penanda adalah yang menandai konsep tersebut yaitu tuturan tertulis.

- 1) Petanda (konsep) : Apapun yang wanita hamil inginkan harus diikuti.
Penanda (tuturan) : *Tiyang jaler menawi estri gadhah raos pepinginan nedha, dhedhaharan, saksamenipun, punika kedhah dipunleksanani, menawi boten dipunleksanani benjing dumugining lair jabang bayi, ngantos dumugi lare ageng asring anggadhahi sakit ngiler.* ‘laki-laki, jika istri memiliki keinginan makan, makanan-makanan, dan sejenisnya, itu harus dituruti, jika tidak dituruti, nanti saat bayi lahir sampai menjadi anak-anak akan sering ngiler’
- 2) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh menggunakan perhiasan
Penanda (tuturan) : *Tiyang estri ingkang wawrat boten kenging nganggo sengkang, sukeng ing kuping, supados menawi badhe anglairaken jabang bayi angsal gampil, awit sampun bolong.* ‘perempuan hamil tidak boleh memakai perhiasan di telinga, anting-anting atau suweng, supaya jika melahirkan gampang, sebab sudah berlubang’
- 3) Petanda (konsep) : Wanita hamil dianjurkan meminum air kelapa
Penanda (tuturan) : *Tiyang estri ingkang pinuju wawrat ngombe toya cengkir gadhing, supados jabang bayi saged awarni ayu tuwin bagus.* ‘perempuan yang sedang hamil meminum air kelapa muda, supaya bayi bisa berparas cantik atau tampan’
- 4) Petanda (konsep) : Wanita hamil dilarang untuk duduk di tengah pintu

Penanda (tuturan) : *Tiyang estri ingkang saweg pinuju wawrat punika mboten kenging lungguh wonten tengah-tengah konten.* ‘perempuan yang sedang hamil tidak boleh duduk di tengah-tengah pintu’

- 5) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh di luar rumah jika sudah sore.

Penanda : *Estri ingkang nuju wawrat inggih punika manawi ing wanci sampun suruping surya dumugi sampun dalu pindhah.* ‘perempuan hamil jika matahari sudah tenggelam sampai waktu malam, (diharapkan) pindah (ke dalam rumah)’

- 6) Petanda (konsep) : Wanita hamil harus menyobek bajunya atau kainnya jika jatuh.

Penanda (tuturan) : *Tiyang ingkang wawrat wau manawi dhawah tiba sangking kapleset punapa kasandhung, punika senajan awujud boten punapa-punapa namung kedah dipunsaranana kasuwek pucuking sinjang ingkang dipunangge, mila dipunsaranani makaten supados wilujeng.*

‘orang hamil jika kepleset atau kesandung, meskipun tidak apa-apa namun harus menyobek ujung kain yang sedang dipakai, supaya selamat (bayinya)’

- 7) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh membunuh binatang.

Penanda (tuturan) : *Yen mamejahi sarwa gegremet lan marithili sukuning peksi. Saksamenipun punika inggih asring adadosaken cacating jabang bayi.* ‘jika membunuh hewan melata dan bangsa burung. Sesudahnya itu yang kerap menyebabkan cacatnya bayi’

- 8) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh mengejek orang cacat.

Penanda (tuturan) : *Amoyoki sedaya tiyang ingkang cacat, kadosta pece, thekle, pincang, cekot saksamenipun, senajan anggugeng ugi boten kenging, anulari dhateng jabang bayi.* ‘mengejek semua orang yang cacat, seperti buta, pincang, buntung tangan, tangan bengkok, dan sebagainya, meskipun hanya ketawa juga tidak boleh, (nanti) menular pada bayi’

- 9) Petanda (konsep) : Wanita hamil harus makan menggunakan wadah besar.

Penanda (tuturan) : *Saben wanci badhe nedha sekul kedah mangangge layah punapa lancaran (piring) ingkang agengipun saklayah limrah.* ‘setiap waktu ingin memakan nasi, harus menggunakan tempat atau piring yang besarnya di luar kelaziman’

- 10) Petanda (konsep) : Wanita hamil dengan hobi berdandan menandakan bayi yang dilahirkan perempuan, jika suami memiliki tingkah seperti perempuan yang hobi memasak maka bayi yang dilahirkan laki-laki.
- Penanda (tuturan) : *Yen tiyang istri ingkang anglampahi wawrat anggadahi neca sae sarta warni ayu, solahipun besus, lan kerep wedhak menawi lair wujud jabang bayi setri, yen tiyang jaler gadhah pikajengan cara estri, jabang bayi wau badhe medal jaler.* ‘jika wanita yang sedang hamil mempunyai sinar bagus, cantik, tingkah gemulai, dan sering memakai bedak maka bayi yang dilahirkan perempuan, jika suami memiliki tingkah seperti perempuan, bayi yang dilahirkan laki-laki’
- 11) Petanda (konsep) : Jika menginginkan fisik bayinya bagus maka wanita hamil harus memakan burung podang.
- Penanda (tuturan) : *Tiyang estri ingkang nuju wawrat prelu sanget dipuntedhani ulam peksi podhang, supados jabang bayi nipun saged badan jene lan sae.* ‘wanita hamil sangat dianjurkan memakan nasi burung podang, supaya bayinya lahir dengan badan kilat dan bagus’.
- 12) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh memakan buah gowok, ditakutkan bayi akan lahir malang atau sial.
- Penanda (tuturan) : *Tiyang estri ingkang nuju wawrat boten kenging nedha woh-wohan gowok, yen bayi lahir malang mindhak boten sae.* ‘wanita yang sedang hamil tidak boleh memakan buah-buahan gowok, jika bayi lahir malang tidak baik’
- 13) Petanda (konsep) : Wanita hamil dianjurkan memakan nanas
- Penanda (tuturan) : *Sarana ingkang langkung maedahi kesaenan tumrap tiyang estri ingkang saweg wawrat inggih punika dipuntedhanana woh-wohan nanas.* ‘sarana yang lebih baik untuk wanita hamil adalah diberi makan buah nanas’
- 14) Petanda (konsep) : Wanita hamil harus mandi setelah terjadi gempa
- Penanda (tuturan) : *Sakmangsa-mangsa wonten lindu, tiyang estri ingkang wawrat tumunten adusa.* ‘sewaktu-waktu ada gempa, wanita hamil haruslah mandi’

Petanda dan Penanda Gugon Tuhon Kehamilan di Desa Gunung

Seperti yang telah dipaparkan Saussure (1964) bahwa petanda adalah konsep yang terdapat dalam masyarakat sedangkan penanda adalah bunyi bahasa yang menandai konsep tersebut. Berikut adalah petanda dan penanda *gugon tuhon* yang terdapat dalam masyarakat Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon.

- 1) Petanda (Konsep) : Apapun yang wanita hamil inginkan harus diikuti.
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng lamun pepenganan kudu dituruti bokat anake ngeces*. ‘orang hamil jika menginginkan sesuatu harus diikuti, takut anaknya ngiler’
- 2) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh memakai perhiasan
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng aja nganggo barang abang* ‘orang hamil tidak boleh memakai perhiasan’
- 3) Petanda (konsep) : Wanita hamil dianjurkan meminum air kelapa
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng kudune nginum banyu kelapa, supaya bayine bersih*. ‘orang hamil harusnya meminum air kelapa, supaya bayinya bersih’
- 4) Petanda (konsep) : Wanita hamil dilarang untuk duduk di tengah pintu
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng aja ndhodhog ning tengah lawang* ‘orang hamil tidak boleh duduk di tengah pintu’
- 5) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh di luar rumah jika sudah sore.
Penanda (bunyi bahasa) : *Lamun wis magrib, wong meteng iku bloli ning jaba*. ‘jika sudah magrib, orang hamil tidak boleh di luar’
- 6) Petanda (konsep) : Wanita hamil harus menyobek bajunya atau kainnya jika jatuh.
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng lamun tiba, kudu nyowek pakaianne* ‘orang hamil jika jatuh harus menyobek pakaiannya’
- 7) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh membunuh binatang.
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng aja bae mateni kewan*
- 8) Petanda (konsep) : Wanita hamil tidak boleh mengejek orang cacat.
Penanda (bunyi bahasa) : *Wong meteng aja bae nglarui wong catat*. ‘orang hamil jangan sesekali mengejek orang cacat’
- 9) Petanda (konsep) : Wanita hamil harus makan menggunakan wadah besar.

Penanda (bunyi bahasa) : *wong meteng aja mangan ning ajang cilik tapi kudune ning ajang gedhe* ‘orang hamil tidak boleh makan di wadah kecil, harusnya di wadah besar.

Perbandingan Kedua Gugon Tuhon dari Kedua Bahasa (Bahasa Jawa dan Cirebon)

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan data *gugon tuhon* kehamilan dari dua sumber data dengan melihat Petanda dan Penanda. Berdasarkan uraian tersebut terdapat 9 petanda (konsep) yang sama antara *gugon tuhon* kehamilan dalam masyarakat Desa Gegunung, Kabupaten Cirebon dengan *gugon tuhon* dalam naskah SSTEW, namun dengan penanda atau bunyi bahasa yang berbeda. Seperti berikut ini

1. Petanda (Konsep) mengenai apapun yang wanita hamil inginkan harus diikuti terdapat dalam masyarakat dan juga naskah SSTEW dengan petanda atau bunyi bahasa yang berbeda sesuai dengan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Petanda hamil dalam masyarakat ditandai dengan penanda *meteng*, sedangkan pada naskah ditandai dengan penanda *wawrat*.
2. Petanda atau konsep mengenai wanita hamil tidak boleh memakai perhiasan terdapat dalam kedua sumber data dengan penanda yang berbeda sesuai bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Pada masyarakat Gegunung petanda perhiasan ditandai oleh penanda *barang abang*, sedangkan pada naskah ditandai dengan *senggang*.
3. Petanda bahwa wanita hamil dianjurkan untuk meminum air kelapa terdapat pada dua sumber data dengan penanda yang berbeda sesuai dengan bahasa asal. Pada masyarakat petanda meminum air kelapa ditandai oleh penanda *nginum banyu kelapa*, sedangkan pada naskah ditandai dengan *ngombe toya cengkir*.
4. Petanda wanita hamil dilarang duduk di tengah pintu terdapat pada kedua sumber data dengan penanda atau bunyi bahasa yang berbeda sesuai dengan bahasa asal. Pada masyarakat petanda duduk ditandai oleh penanda *ndhodhog*, sedangkan pada naskah ditandai oleh penanda *lungguh*. Bunyi bahasa *ndhodhog* juga terdapat dalam bahasa jawa namun dengan arti jongkok, pada masyarakat Kabupaten Cirebon *ndhodhog* diartikan duduk.
5. Petanda bahwa wanita hamil tidak boleh berada di luar ketika sore hari terdapat pada kedua naskah namun dengan penanda tau bunyi bahasa yang berbeda. Pada data dalam masyarakat petanda atau sore ditandai dengan kata *magrib*, sedangkan pada data naskah ditandai dengan kata *Suruping surya*.

6. Petanda bahwa wanita hamil harus menyobek bajunya jika jatuh terdapat pada kedua data dengan penanda atau bunyi bahasa yang berbeda. Pada masyarakat petanda merobek ditandai oleh penanda *Nyowek*, sedangkan pada naskah ditandai oleh penanda *kasuwek*.
7. Petanda wanita hamil tidak boleh membunuh binatang terdapat dalam dua data dengan petanda atau bunyi bahasa yang berbeda. Petanda binatang pada masyarakat ditandai oleh penanda atau bunyi bahasa *kewan*, sedangkan pada naskah petanda binatang ditandai oleh penanda *sarwa gegremet lan marithili sukuning peksi*.
8. Petanda wanita hamil tidak boleh mengejek orang cacat terdapat pada kedua data dengan petanda atau bunyi bahasa yang berbeda. Pada masyarakat petanda mengejek ditandai oleh penanda *nglarui*, sedangkan pada naskah ditandai oleh penanda *amoyoki*.
9. Petanda wanita hamil harus makan di wadah besar terdapat pada kedua data dengan penanda atau bunyi bahasa yang berbeda. Pada data di masyarakat petanda wadah besar ditandai oleh penanda *ajang gedhe*, sedangkan pada naskah ditandai oleh penanda *layah punapa lancaran (piring) ingkang ageng*.

Berdasarkan uraian di atas meski memiliki penanda atau bunyi bahasa *gugon tuhon* yang berbeda namun antara naskah SSTEW yang menggunakan bahasa Jawa dengan masyarakat Cirebon yang menggunakan bahasa khas daerahnya, keduanya memiliki petanda atau konsep yang sama. Hal tersebut terbukti dengan adanya 9 data *gugon tuhon* yang sama dari 14 data *gugon tuhon* yang terdapat dalam naskah. Berdasarkan teori Gobard mengenai fungsi bahasa, *gugon tuhon* kehamilan tersebut memiliki fungsi referensial kultural yakni digunakan sebagai petunjuk kebudayaan di dalam masyarakat untuk merawat kehamilan melalui tradisi. Fungsi sebagai petunjuk kebudayaan tersebut ditandai dengan adanya petunjuk untuk bertingkah laku, ditandai dengan kata-kata arahan *kudune* ‘harusnya’ dan *boten kenging* ‘tidak boleh’.

PENUTUP

Gugon tuhon yang terdapat dalam masyarakat Desa Gunung, Kabupaten Cirebon memiliki petanda atau konsep yang sama dengan Naskah SSTEW meskipun keduanya memiliki penanda atau bunyi bahasa yang berbeda sesuai dengan bahasa asal. Kekerabatan bahasa dapat dilihat melalui kesamaannya dalam hal konsep atau petanda. Selain itu kekerabatan juga dapat dilihat pada fungsi bahasa yaitu sebagai fungsi referensial kultural di mana keduanya menggunakan *gugon tuhon* sebagai

petunjuk kebudayaan dalam mengarahkan wanita hamil untuk bertingkah laku yang baik dalam menjaga kehamilannya.

Penelitian ini memiliki sumbangsih pada bidang linguistik dan dapat dijadikan penelitian lanjutan pada penelitian leksikologi dengan melihat kekerabatan bahasa antara Cirebon dengan Jawa melalui leksem yang terdapat pada kedua bahasa tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan pegangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah. 2009. *Dinamika Keyakinan Ibu Hamil Terhadap Mitos-mitos Kehamilan (Studi Kasus di Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
- Creswell, John W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Gobard, Henri. (1976). *L'aliénation Linguistique*. Paris: Flammarion. (hlm. 22-23).
- Hidayat, Anwar. 2017. *Penjelasan Teknik Sampling Dalam Penelitian*. <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html> diakses 18 Mei 2019
- Ida, Untari., Siti, Mayasari. 2015. *Study of Developing The Myths of Pregnancy in BPS Zubaidah*. Univeristy Research Colloquium ISSN 2407-9189
- Kasnodihardjo., Kristiana, Lusi. 2013. *Praktek Budaya Perawatan Kehamilan Di Desa Gadingsari Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 3 No 3
- Khrisna. 2017. *Data Primer dan Data Sekunder*. <http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-sekunder> diakses tanggal 10 Mei 2019
- Kurniawan, Aris. 2019. *4 Pengertian Semiotika Menurut Para Ahli*. <https://www.gurupendidikan.co.id/4-pengertian-semiotika-menurut-para-ahli-lengkap/#!> diaskes 20 Mei 2019
- Muhadjir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri
- Ni, Putu Murniasih., dkk. 2016. *Perilaku Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Jawa Di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor*. Jurnal Kesmas Indonesia, Volume 8 No 1
- Poerwadarminta W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B WoltersUigetvers

- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka,
- Rahyono. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku
- Saussure, F. de (1964), *Course in general linguistics*. Translated from the French by Wade Baskin. 2d ed. London: Peter Owen
- Wuranti, Dwi. 2018. *Sarat-Sarat Tiyan Estri Wawrat*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia